

PERSEPSI PELAKU UMKM SEKTOR KULINER DI KABUPATEN PAMEKASAN TERHADAP URGENSI LITERASI AKUNTANSI SYARIAH DALAM PENGELOLAAN USAHA

Ahmad Alfiyansah¹, Didik Kurniawan²

^{1,2}Program Studi Akuntansi Syariah STEI Masyarakat Madani Pamekasan

Email: alfiyansahahmad@gmail.com¹, didikmacoz@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi, penerapan, dan kendala pelaku UMKM sektor kuliner di Kabupaten Pamekasan terhadap urgensi literasi akuntansi syariah. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling*, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada enam pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan persepsi pelaku UMKM terbagi menjadi tiga kelompok: pragmatis/skeptis, *value-driven* berbasis keberkahan (*barakah*), serta normatif-kognitif terbatas. Penerapan akuntansi syariah masih bersifat parsial; dimensi pembukuan formal tergolong rendah hingga sedang akibat anggapan kerumitan administrasi, sedangkan dimensi etika muamalah dan transaksi sosial (zakat, infak, sedekah) diterapkan sangat tinggi. Kendala utama yang dihadapi meliputi beban kerja ganda (*single player*), keengganan terhadap kerumitan pencatatan, keterbatasan latar belakang pendidikan akuntansi, serta minimnya pelatihan aplikatif. Kesimpulannya, budaya religiusitas lokal lebih mendominasi kesadaran syariah dibandingkan kepatuhan regulasi. Disarankan adanya pendampingan teknis langsung (*on-site coaching*) dan penyusunan modul pembukuan syariah sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan usaha mikro.

Kata kunci: *Persepsi Pelaku UMKM, Sektor Kuliner, Literasi Akuntansi Syariah, Pengelolaan Usaha.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the perceptions, implementation, and constraints of culinary sector MSME actors in Pamekasan Regency regarding the urgency of Islamic accounting literacy. Using a qualitative descriptive approach with a purposive sampling technique, data were gathered through in-depth interviews, observation, and documentation involving six MSME actors. The results indicate that the perceptions of MSME actors are divided into three groups: pragmatic/skeptical, value-driven based on blessings (*barakah*), and limited normative-cognitive. The implementation of Islamic accounting remains partial; the formal bookkeeping dimension is categorized as low to moderate due to the perceived administrative complexity, whereas the muamalah ethics dimension and social transactions (zakat, infaq, and alms) are highly implemented. Major constraints faced include a dual workload (*single player*), resistance to complex bookkeeping, a lack of an accounting educational background, and a scarcity of practical training. In conclusion, local religious culture dominates Islamic awareness more than regulatory compliance. It is recommended to provide direct technical assistance (*on-site coaching*) and to develop simplified Islamic bookkeeping modules tailored to micro-business needs.

Kata kunci: *UMKM Perceptions, Culinary Sector, Islamic Accounting Literacy, Business Management.*

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang memiliki kepentingan strategis dalam perekonomian Indonesia yang memegang peranan krusial sebagai pilar

utama perekonomian nasional, termasuk di Kabupaten Pamekasan¹. Salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling dinamis adalah sektor kuliner. Fenomena ini terlihat dari beragamnya jenis usaha kuliner yang tumbuh pesat di masyarakat, mulai dari pedagang bakso, warung makan, jasa *catering*, penjual nasi goreng, hingga kedai perkopian (*coffee shop*) yang tersebar di Kabupaten Pamekasan.

Meskipun memiliki potensi pasar dan tingkat mobilitas usaha yang tinggi, sebagian besar pelaku usaha kuliner skala mikro dan kecil masih menghadapi kendala mendasar dalam hal tata kelola keuangan. suatu teknik pengelolaan pemasukan dan pengeluaran keuangan pribadi dengan tujuan untuk memahami keputusan terbaik kita dimasa yang akan datang².

Pengelolaan usaha sering kali dilakukan secara konvensional atau bahkan tidak sama sekali, tanpa pencatatan keuangan yang terstruktur, serta mencampuradukkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Padahal, bagi masyarakat Pamekasan yang sarat dengan nilai-nilai religius dan budaya keislaman, penerapan akuntansi yang bernapaskan nilai syariah bukan sekadar kebutuhan administratif, melainkan sebuah urgensi moral dan operasional.

Literasi akuntansi syariah memberikan fondasi bagi pelaku usaha untuk mengelola bisnis secara transparan, jujur, akuntabel, dan bebas dari unsur yang meragukan (*syubhat*). Selain itu Akuntansi syariah juga muncul sebagai pendekatan alternatif yang holistik. tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis transaksi tetapi juga sebagai kerangka etika yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan (al -'adl), kejujuran (as-sidq), transparansi (al-isyraf), dan per pelayanan (al-mas'uliyah) ke dalam semua aktivitas keuangan³.

Pemahaman ini mencakup akurasi pencatatan modal, perhitungan keuntungan yang halal, hingga pemisahan kewajiban zakat, infak, dan sedekah dari hasil usaha. Kendati demikian, tingkat pemahaman dan sudut pandang para pemilik usaha terhadap pentingnya literasi ini masih bervariasi tergantung latar belakang edukasi, pemahaman keagamaan, serta komplikasi operasional jenis usahanya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tata kelola keuangan dan akuntansi pada sektor UMKM. Riset yang dilakukan oleh Fatmawati (2025) serta Amalia (2022) berfokus pada persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan akuntansi sederhana berbasis SAK EMKM secara makro. Di sisi lain, studi kontemporer di wilayah Pamekasan oleh Bahria et al. (2026) lebih menekankan pada adopsi teknologi pencatatan berbasis aplikasi Android.

Meskipun demikian, terdapat *research gap* (kesenjangan penelitian) yang signifikan di mana belum ada riset empiris yang secara eksplisit memotret persepsi dan urgensi literasi akuntansi syariah khusus pada sektor kuliner di Kabupaten Pamekasan. Kebanyakan studi memukul rata berbagai jenis UMKM tanpa mempertimbangkan karakteristik spesifik sektor kuliner yang memiliki dinamika perputaran kas harian yang sangat cepat, kerentanan pencampuran modal usaha dan uang rumah tangga, serta ikatan sosiologis-religiusitas lokal Pamekasan yang kuat.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam sejauh mana pemahaman, implementasi, dan kendala literasi akuntansi syariah diintegrasikan ke dalam pengelolaan usaha kuliner lokal.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi para pelaku usaha sektor kuliner di Kabupaten Pamekasan terhadap urgensi literasi akuntansi syariah dalam

¹ Suci Fatmawati, "PERSEPSI PELAKU UMKM TERHADAP PENERAPAN AKUNTANSI SEDERHANA DALAM MENGELOLA KEUANGAN DI PASAR BLIMBINGGEDE NGRAHO SKRIPSI," 2025, 1.

² Mubarak El Alimi and Syarif As'ad, "Literasi Keuangan Syariah Pada UMKM Dan Dampaknya Terhadap" 9, no. 02 (2023): 4.

³ Harmiyanto Pratama et al., "Penerapan Prinsip Akuntansi Syariah Pada Umkm Di Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang" 4, no. 1 (2026): 3.

pengelolaan usahanya. Penelitian ini mengkaji secara mendalam persepsi dari enam objek UMKM *representative* meliputi pedagang bakso, warung makan, *catering*, penjual nasi goreng, dan pemilik kedai kopi yang beroperasi di lima kecamatan di Kabupaten Pamekasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana akuntansi syariah dipahami dan dianggap penting dalam mendukung keberlanjutan serta keberkahan usaha kuliner lokal.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat nyata, baik secara teoritis maupun praktis. Dimana kontribusi Teoritis yang dapat di ambil dari jurnal ini adalah untuk memperkaya khazanah literatur ilmiah mengenai penerapan akuntansi syariah pada sektor informal dan UMKM, serta memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana tingkat literasi keperilakuan (*behavioral accounting*) dan persepsi ekonomi syariah diterapkan di tingkat daerah.

Sebagian besar UMKM di Indonesia masih menghadapi kesulitan dengan prinsip-prinsip dasar dalam transaksi keuangan⁴. Kontribusi Praktis bagi Pelaku UMKM memberikan kesadaran dan pemahaman evaluatif bagi para pemilik usaha kuliner mengenai pentingnya pengelolaan keuangan berbasis syariah demi menjaga keberlanjutan serta keberkahan usaha, kontribusi Praktis bagi Pembuat Kebijakan & Akademisi menjadi bahan acuan bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, maupun akademisi dalam merancang program pelatihan, pendampingan, serta edukasi keuangan syariah yang tepat sasaran sesuai dengan karakteristik pelaku usaha kuliner di Kabupaten Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lebih baik melakukan penelitian kualitatif untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan⁵. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam (*in-depth understanding*) mengenai fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian dalam hal ini persepsi, bentuk penerapan, serta kendala pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor kuliner di Kabupaten Pamekasan dalam mengimplementasikan literasi akuntansi syariah.

Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyajikan narasi data secara riil, alami (*naturalistic setting*), dan tanpa manipulasi variabel. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku nyata dari para informan yang diamati langsung di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive location*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pamekasan memiliki kultur sosiologis-religius yang kental (dikenal dengan sebutan *Gersek Kancil/Bumi Salam*) serta pertumbuhan UMKM sektor kuliner yang cukup pesat, sehingga relevan untuk menguji dinamika penerapan akuntansi syariah.

Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei hingga Agustus 2026, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang bergerak di sektor kuliner di Kabupaten Pamekasan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemilik atau pengelola utama UMKM sektor kuliner di Kabupaten Pamekasan.
2. Usaha telah beroperasi aktif minimal 1 (satu) tahun.
3. Bersedia secara terbuka menjadi informan dan memberikan informasi terkait pengelolaan keuangan usahanya.

⁴ Pratama et al.

⁵ M.Si. Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si. Roni Priyanda, S.Pd., M.Pd. Dr. Tri Siwi Agustina, S.E., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 2022.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 6 (enam) orang informan kunci (*key informants*) pelaku UMKM kuliner di Kabupaten Pamekasan yang mewakili variasi skala usaha, jenis produk kuliner, latar belakang pendidikan, serta pengalaman pengelolaan keuangan.

Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung di lapangan (*field research*) melalui teknik-teknik berikut:

a. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara tatap muka (*face-to-face*) langsung dengan masing-masing dari 6 informan di lokasi usaha mereka. Wawancara bersifat semi-terstruktur (*semi-structured interview*), di mana peneliti menyiapkan pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai acuan utama, namun tetap memberikan kebebasan bagi informan untuk mengekspresikan pandangan dan pengalamannya. Fokus wawancara mencakup tiga area utama:

- 1) Persepsi: Pemahaman mendasar, pandangan terhadap perbedaan akuntansi syariah vs konvensional, serta urgensi dan nilai keberkahan (*barakah*).
- 2) Penerapan: Praktik pencatatan kas harian, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, kejelasan akad/transaksi, serta alokasi dana sosial (zakat, infak, sedekah).
- 3) Kendala: Beban kerja, keahlian/keterampilan hitung, riwayat pelatihan, dan kebutuhan dukungan pemerintah.

b. Observasi (*Observation*):

Peneliti melakukan observasi non-partisipan di tempat usaha informan untuk mengamati secara langsung kegiatan operasional harian, proses transaksi penjualan/pembelian bahan, serta ketersediaan sarana pencatatan keuangan (seperti nota, buku kas, atau aplikasi keuangan).

c. Dokumentasi (*Documentation*):

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat keabsahan data wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan wawancara, catatan pesanan/nota penjualan milik informan (jika ada), serta dokumen pendukung lain yang relevan.

d. Teknik Keabsahan Data (*Trustworthiness*)

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data kualitatif yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik Triangulasi Data, khususnya:

- 1) Triangulasi Sumber: Membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan satu dengan informan lainnya (membandingkan narasi antara Informan 1 hingga Informan 6).
- 2) Triangulasi Teknik: Membandingkan data hasil wawancara mendalam dengan hasil observasi langsung terhadap kondisi operasional dan pencatatan di lapangan.
- 3) Member Check: Mengonfirmasi kembali poin-poin utama hasil transkrip wawancara kepada informan untuk memastikan tidak ada kekeliruan tafsir antara pernyataan informan dan catatan peneliti.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari empat tahapan yang saling berkaitan:

[Pengumpulan Data] —> [Reduksi Data] —> [Penyajian Data] —> [Penarikan Kesimpulan]

- 1) Pengumpulan Data (*Data Collection*): Peneliti mengumpulkan seluruh hasil rekaman suara, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi foto dari 6 informan UMKM kuliner.
- 2) Reduksi Data (*Data Reduction*): Peneliti merangkum, memilih data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta membuang data yang tidak relevan. Data

wawancara dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tema sesuai rumusan masalah (Persepsi, Penerapan, dan Kendala).

- 3) Penyajian Data (*Data Display*): Data disajikan dalam bentuk teks naratif yang terstruktur, matriks rekapitulasi, dan tabel komparatif dari ke-6 informan agar dinamika temuan mudah dipahami dan dianalisis secara mendalam.
- 4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Peneliti menarik kesimpulan akhir berdasarkan analisis naratif dan sintesis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan diselaraskan secara terus-menerus dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten di lapangan hingga menjawab seluruh rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Pelaku UMKM Sektor Kuliner di Kabupaten Pamekasan terhadap Urgensi Literasi Akuntansi Syariah dalam Pengelolaan Usaha

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan terhadap enam pelaku UMKM sektor kuliner di Kabupaten Pamekasan, mulai dari Warung Makan, Penjual Nasi Goreng, Perkopian, Bakso sampai *Cake Catering* yang ada di 5 kecamatan di Kabupaten Pamekasan ditemukan adanya variasi persepsi yang cukup signifikan mengenai urgensi literasi akuntansi syariah. Meski UMKM bisa terbilang bisnis kecil hal ini dapat menghasilkan hasil yang sangat besar jika dilakukan dengan benar dan sabar.⁶

Aspek penting bagi UMKM adalah memahami beberapa laba atau rugi besar yang diperoleh untuk mendapatkan informasi tentang kinerja keuangan bisnis yang dilakukan.⁷ Persepsi tersebut berkisar dari pandangan skeptis akibat minimnya pemahaman teoretis, hingga pandangan positif yang didasari oleh kesadaran religius dan nilai keberkahan (*barakah*).

Tabel 1. Rekapitulasi Persepsi Informan terhadap Literasi Akuntansi Syariah

No	Informan	Tingkat Pemahaman	Pandangan terhadap Akuntansi Syariah vs Konvensional	Persepsi Urgensi dan Pengelolaan Usaha
1	Informan 1 (Purnama Cake, Sawah Utara, Bidorong, kec. Pakong, kab Pamekasan)	Belum paham / Tidak pernah mendengar	Menganggap akuntansi formal sebagai hal yang membingungkan dan memusingkan.	Rendah (Skeptis): Fokus utama pada nilai seni dekorasi kue (estetika/harga jual) ketimbang pembukuan kaku.
2	Informan 2 (Bakso GONG, Tomang Mate, Blumbungan, kec. Larangan, kab. Pamekasan)	Belum paham / Tidak pernah mendengar	Belum mengetahui perbedaan formal kedua jenis akuntansi.	Rendah (Pragmatis): Memandang pembukuan menambah kerumitan. Prinsip usaha yang penting arus kas harian, gaji karyawan, dan

⁶ Dr. Hj. Nihayatul Masykuroh, M.Si., M.Ag Dr. Itang, and MA Dr. Budi Sudrajat, *PENGABDIAN MASYARAKAT MELALUI UMKM DALAM PENINGKATAN EKONOMI UMAT*, 2020.

⁷ Sinta Nor Halisah and Sri Handayani, "Pengaruh Pemahaman Dasar Akuntansi Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Pencatatan Keuangan UMKM Di Pamekasan" 35, no. 1 (2026): 57–66.

				tabungan tercukupi.
3	Informan 3 (Irama Kopi, Rw. 07, Barurambat Kota, kec. Pamekasan, kab. Pamekasan)	Cukup paham (Pernah membaca sekilas)	Konvensional berpedoman pada standar umum; syariah berdasar hukum Islam yang lebih tertata dan hati-hati.	Tinggi (Value-Driven): Penting di era modern untuk menghindari transaksi tidak adil, mendatangkan keberkahan, serta bernilai ibadah.
4	Informan 4 (NASI GORENG-NASGOR PETAYA/PATAYA/PATTAYA, Jl. Ronggosukowati, Lada, Lawangan Daya, kec. Pademawu, kab. Pamekasan)	Baik (Pernah belajar di Madrasah Aliyah)	Konvensional menggunakan sistem bunga (riba); syariah menggunakan sistem bagi hasil/jasa.	Tinggi (Spiritual): Penting karena bebas riba dan lebih berkah. Namun, konvensional tetap jadi opsi darurat jika butuh modal cepat.
5	Informan 5 sederhana Mbak Elin, Jl. Galang, RT.1/RW3, Kendal, Banban, kec. Pakong, kab. Pamekasan)	Cukup (Pernah mendengar sebelumnya)	Perbedaan mendasar terletak pada ada atau tidaknya sistem bunga/keuangan konvensional.	Sedang (Normatif): Walaupun santai dalam keseharian, prinsip kehati-hatian tetap dijalankan dalam pengelolaan keuangan.
6	Informan 6 (Warung Makan Nabila, Serengan, Pregi, Tampojung Pregi, kec. Waru, kab. Pamekasan)	Terbatas (Pernah baca, tidak mendalam)	Memiliki pengetahuan dasar teoretis yang terbatas karena bukan dari latar belakang akuntansi.	Sedang (Normatif): Mengakui perlunya memahami literasi akuntansi dan pengelolaan keuangan untuk operasional usaha.

Secara umum, pembahasan jawaban atas rumusan masalah ini dikelompokkan ke dalam tiga tipologi persepsi utama:

a. Kelompok Persepsi Skeptis dan Pragmatis (Pragmatic & Low Literacy)

Pada kelompok ini, pelaku UMKM memandang literasi akuntansi syariah maupun konvensional bukan sebagai prioritas utama dalam operasional usaha harian.

- 1) Minimnya Pemahaman dan Orientasi Usaha: Informan secara tegas menyatakan belum pernah mendengar atau memahami konsep akuntansi syariah secara spesifik. Fokus utama mereka berada pada aspek operasional teknis dan nilai tambah produk (seperti seni dekorasi kue) dari pada tata kelola administrasi keuangan.

- 2) Anggapan Kerumitan (*Cognitive Burden*): Pencatatan atau pembukuan keuangan formal dipersepsikan sebagai hal yang membingungkan, memusingkan, dan menambah beban operasional.
 - 3) Prinsip Kesederhanaan Operasional: Bagi pelaku UMKM pada kelompok ini, indikator keberhasilan usaha bersifat sangat praktis dan berbasis arus kas (*cash flow* harian). Selama usaha menghasilkan omzet yang cukup untuk membayar gaji karyawan, memenuhi kebutuhan domestik/keluarga, serta menyisihkan sisa uang untuk ditabung, keberadaan akuntansi formal dianggap tidak mendesak (*urgent*).
- b. Kelompok Persepsi Kesadaran Religius dan Nilai Keberkahan (Value-Driven Literacy)
- Kelompok ini mewakili pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi akuntansi/keuangan syariah pada level kognitif dasar hingga menengah, yang didorong oleh latar belakang pendidikan umum maupun agama.
- Pemahaman Konseptual Dasar: Informan pada kelompok ini sudah mampu membedakan prinsip dasar akuntansi/keuangan syariah dan konvensional. Mereka mengidentifikasi bahwa akuntansi konvensional berorientasi pada standar umum dan sistem bunga (riba), Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai riba keharaman, dan semua mazhab mendapat keterlibatan dalam transaksi yang mencakup riba adalah dosa besar.⁸
- 1) sedangkan akuntansi syariah menekankan prinsip bagi hasil, akad jasa, serta hukum Islam.
 - 2) Tinggi Urgensi Berbasis Dimensi Spiritual: Berbeda dengan kelompok pragmatis, Informan yang memandang akuntansi syariah sangat penting di era modern. Urgensi ini dipahami bukan sekadar sebagai instrumen pencatatan angka, melainkan sebagai sarana untuk:
 - a) Menghindari transaksi yang tidak adil, gharar, atau berunsur riba.
 - b) Menjaga kehati-hatian (*prudence*) dalam pengelolaan aset usaha.
 - c) Menggapai keberkahan usaha (*barakah*) yang bernilai ibadah secara sosial dan spiritual.Laporan Akuntansi Syariah tidak hanya terbatas pada pertimbangan ekonomi; hal ini juga mencakup refleksi moral dan spiritual serta menunjukkan komitmen terhadap kejujuran, kebijaksanaan, dan ikatan sosial. refleksi dan menunjukkan komitmen terhadap kejujuran, keterbukaan, dan ikatan sosial.⁹
 - 3) Dilema Realitas Akses Modal: Terungkap pula kompromi realitas pada salah satu informan, di mana meskipun secara ideal memilih sistem syariah, keterbatasan akses atau kebutuhan modal yang mendesak terkadang membuat sistem konvensional tetap dilirik sebagai alternatif darurat.
- c. Kelompok Persepsi Normatif-Kognitif Terbatas (Normative & Awareness Level)
- Kelompok ini berada di posisi tengah, di mana pelaku usaha menyadari keberadaan konsep akuntansi syariah dan menganggapnya sebagai hal yang baik, meskipun pengetahuan teknis mereka terbatas.
- 1) Familiaritas Terbatas: Informan pernah membaca atau mendengar istilah akuntansi syariah melalui media umum, tetapi tidak mendalaminya secara formal karena tidak berlatar belakang pendidikan akuntansi.

⁸ M.Ag. Dra. Hj. Noorwahidah Haisy, *DALIL-DALI HUKUM KEUANGAN SYARIAH*, 2021.

⁹ Wafda Sulil Bahria, Ainul Furqon, and Fena Ulfa Aulia, "Penggunaan Aplikasi Catatan Keuangan Berbasis Android Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM Di Kabupaten Pamekasan Dalam Perspektif Akuntansi Syari ' Ah" 12, no. 1 (2026): 190–200.

- 2) Pembedaan Berbasis Riba/Bunga: Pengetahuan mendasar yang ditangkap oleh kelompok ini adalah keberadaan sistem bunga pada lembaga konvensional sebagai pembeda utama dengan syariah.
- 3) Sikap Terhadap Urgensi: Mereka mengakui secara normatif bahwa pengelolaan keuangan dan pemahaman literasi akuntansi penting dipahami demi kehati-hatian usaha. Meskipun interaksi harian dijalankan secara santai atau informal, prinsip kehati-hatian dalam mengelola dana tetap dijaga secara intuitif.

Dari dinamika persepsi keenam informan di atas, dapat ditarik beberapa poin sintesis penting:

a) Pengaruh Kultur Religiusitas Lokal Pamekasan

Kabupaten Pamekasan yang kental dengan budaya Islami mempengaruhi bagaimana literasi syariah dipersepsikan. Pelaku usaha yang menganggap akuntansi syariah penting tidak didorong oleh kepatuhan regulasi (*regulatory compliance*), melainkan oleh keyakinan religius bahwa transparansi dan kebebasan dari riba membawa keberkahan pada rezeki kuliner yang mereka jual.

b) Hambatan Latar Belakang Pendidikan Akuntansi

Mayoritas informan menggaris bawahi bahwa ketiadaan latar belakang pendidikan akuntansi membuat istilah "akuntansi syariah" terkesan teoretis dan sulit dipahami. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara kesadaran religius (*religious awareness*) dan praktik pembukuan nyata (*practical bookkeeping*).

Terdapat persepsi umum di kalangan pelaku UMKM bahwa akuntansi itu "kaku dan memusingkan". Oleh karena itu, agar literasi akuntansi syariah dapat diterima dan diterapkan, dibutuhkan pendekatan pencatatan keuangan syariah yang disederhanakan (*aplikatif-praktis*), bukan yang rumit seperti pada entitas bisnis besar.

2. Bagaimana penerapan literasi akuntansi syariah dalam pengelolaan usaha terhadap UMKM sektor kuliner di Kabupaten Pamekasan?

Studi menunjukkan bahwa pengguna UMKM terus terlibat dalam pencatatan informal, non-teratur, atau bahkan tidak berulang¹⁰. mBerdasarkan hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan 6 (enam) pelaku UMKM sektor kuliner di Kabupaten Pamekasan, diperoleh gambaran variasi penerapan akuntansi syariah yang dirangkum pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Matriks Rekapitulasi Penerapan Akuntansi Syariah pada UMKM Kuliner di Kabupaten Pamekasan

No	Informan	Pencatatan Keuangan Harian	Pemisahan Keuangan (Usaha & Pribadi)	Penerapan Syariah Transaksi	Prinsip dalam
1	Informan 1 (Purnama Cake, Sawah Utara, Bicolorong, kec. Pakong, kab Pamekasan)	Terbatas / Non-Formal: Hanya mencatat pesanan pelanggan; tidak ada laporan laba/rugi atau arus kas.	Bercampur: Keuangan pribadi, modal, utang, dan operasional menyatu penuh di tangan pemilik.	Belum Terstruktur: Operasional berjalan intuitif tanpa standar akuntansi syariah formal.	
2	Informan 2 (Bakso GONG, Tomang)	Tidak Ada: Tidak melakukan pencatatan	Bercampur: Menyatu penuh	Belum Diterapkan: Bertahan	dengan

¹⁰ Mauli Fathul Lisa and Isna Ardila, "Persepsi+Pelaku+UMKM+atas+Penyusunan+Laporan+Keuangan+Berbasis+Pencatatan+Sederhana (1)," 2026.

	Mate, Blumbungan, kec. Larangan, kab. Pamekasan)	arus kas masuk maupun keluar sama sekali.	karena enggan prinsip kesederhanaan berurusan dengan operasional praktis. prosedur yang rumit.	
3	Informan 3 (Irama Kopi, Rw. 07, Barurambat Kota, kec. Pamekasan, kab. Pamekasan)	Sangat Tertib (Dual System): Menggunakan sistem manual dan <i>online</i> untuk kas masuk dan keluar.	Terpisah Tegas: Tidak ada pencampuran dana usaha dengan dana pribadi.	Tinggi: Mengutamakan transparansi, kejujuran, dan kejelasan akad dalam transaksi.
4	Informan 4 (NASI GORENG-NASGOR PETAYA/PATAY A/PATTAYA, Jl. Ronggosukowati, Lada, Lawangan Daya, kec. Pademawu, kab. Pamekasan)	Sederhana / Non-Formal: Tidak ada pembukuan terstandar; putaran uang dikelola seadanya.	Terpisah Tegas: Dipisahkan agar perhitungan untung harian terlihat jelas.	Dasar: Menghindari sistem bunga/riba secara prinsip operasional harian.
5	Informan 5 sederhana Mbak Elin, Jl. Galang, RT.1/RW3, Kendal, Banban, kec. Pakong, kab. Pamekasan)	Sangat Tertib & Rinci: Menggunakan nota penjualan, rekapan <i>closing</i> harian, dan pencatatan rinci bahan baku.	Terpisah Tegas: Keuangan usaha dan pribadi dikelola secara terpisah.	Tinggi: Transparansi harga/akad, serta eliminasi unsur-unsur yang dilarang syariat.
6	Informan 6 (Warung Makan Nabila, Serengan, Pregi, Tampojung Pregi, kec. Waru, kab. Pamekasan)	Tidak Ada Pembukuan Formal: Pengelolaan keuangan harian dilakukan tanpa catatan tertulis.	Terpisah Tegas: Keuangan usaha terpisah penuh dari keuangan pribadi.	Dasar / Praktis: Menerapkan kejujuran, transparansi, dan kejelasan akad jual beli.

Berdasarkan data kualitatif dari keenam informan di atas, penerapan literasi akuntansi syariah dalam pengelolaan usaha UMKM sektor kuliner di Kabupaten Pamekasan dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) pilar pembahasan utama:

a. Praktik Pencatatan Keuangan Harian (Financial Bookkeeping)

Pencatatan keuangan merupakan dasar utama dari akuntansi syariah yang mengedepankan prinsip kebenaran dan transparansi, sebagaimana diamanatkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 282 (secara garis besar telah menggariskan konsep ekonomi dan akuntansi yang menekankan pada pertanggungjawaban atau akuntabilitas)¹¹. Dalam praktiknya terhadap UMKM kuliner di Pamekasan, ditemukan dua pola ekstrem:

- 1) Pola Tertib dan Terstruktur (Informan 3 dan Informan 5): Informan 3 telah menggunakan sistem ganda (*manual* dan *online*), sementara Informan 5 menerapkan rekapitulasi harian

¹¹ Amir1, Ahmad Afin2, and Aisatul Badriyah, "Relevansi Prinsip-Prinsip Ekonomi Dan Akuntansi Terhadap Qs. Al-Baqarah Ayat 282" 2, no. 1 (2024): 92.

pasca-operasional (*closing*) dengan mencatat nota penjualan hingga pembelian bahan baku terkecil. Kedua pelaku usaha ini telah menjalankan prinsip *akuntabilitas* dan *transparansi* yang selaras dengan akuntansi syariah.

- 2) Pola Informal dan Tradisional (Informan 1, 2, 4, dan 6): Mayoritas pelaku UMKM belum menerapkan pencatatan terstandar. Informan 1 hanya mencatat pesanan, Informan 4 mengandalkan ingatan untuk putaran modal, sedangkan Informan 2 dan 6 tidak memiliki pembukuan tertulis. Anggapan bahwa pencatatan menambah kerumitan menjadi penghambat utama diterapkannya akuntansi keuangan yang tertib.
- b. Derajat Pemisahan Keuangan Usaha dan Pribadi (Entity Concept)
Pemisahan keuangan entitas bisnis dan pemilik merupakan syarat mutlak untuk mengukur kinerja riil usaha dan kewajiban zakat perdagangan (*zakat tijarah*).
 - a) Entitas Menyatu / Tercampur (Informan 1 dan Informan 2): Kegagalan memisahkan dana pribadi dan dana usaha disebabkan oleh pola pikir instingtif. Pada Informan 1, meskipun mendapat masukan dari anggota keluarga berlatar belakang ekonomi, mendesaknya putaran utang dan belanja harian memaksa pemilik menggabungkan seluruh dana.
 - b) Entitas Terpisah (Informan 3, 4, 5, dan 6): Kebanyakan informan telah menyadari pentingnya pemisahan aset. Meskipun Informan 4 dan Informan 6 tidak memiliki pencatatan harian yang canggih, mereka secara tegas memisahkan dompet usaha dan dompet pribadi demi mengetahui kepastian margin keuntungan harian.
- c. Penerapan Prinsip-Prinsip Syariah dalam Operasional Transaksi
Akuntansi hadir dan tumbuh berdasarkan kebutuhan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Di sisi lain, Islam hadir sebagai pedoman moral yang wajib dijunjung tinggi, yang mencakup nilai keadilan, kebenaran, kejujuran, serta rasa tanggung jawab¹². Penerapan akuntansi syariah tidak hanya terbatas pada instrumen pencatatan angka, melainkan mencakup etika transaksi (*muamalah*):
 - 1) Kejelasan Akad dan Transparansi: Keterbukaan laporan keuangan syariah dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan sistem informasi akuntansi yang memberikan akses data lebih luas bagi para pemangku kepentingan¹³. Informan 3, 5, dan 6 mengedepankan kejelasan harga, penimbangan/penakaran bahan yang jujur, serta ketiadaan unsur penipuan (*gharar*) dalam produk kuliner mereka.
 - 2) Penghindaran Riba: Informan 4 secara eksplisit menghindari instrumen keuangan atau pembiayaan yang mengandung bunga (*riba*) dalam operasional usahanya. Dikarenakan Pertama, Islam secara tegas melarang *riba*, baik dengan tingkat bunga yang tinggi maupun persentase tambahan yang kecil. Kedua, hukum bunga bank masih memicu perbedaan pendapat di kalangan ulama sebagian mengatagorikannya sebagai *riba*, sementara yang lain berpandangan sebaliknya. Ketiga, kelompok ulama yang membolehkannya beralasan bahwa bunga bank tidak termasuk *riba* karena tidak membebankan keuntungan yang berlipat ganda¹⁴. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran nilai-nilai syariah mendasari pola pengambilan keputusan keuangan mereka.
- d. Pengelolaan dan Pengalokasian Dana Sosial (Zakat, Infak, Sedekah)

¹² Muammar Khaddafi, Ahmad Fauzi Sarumpaet, and Nabila Luthfi, "Peran Akuntansi Syariah Perspektif Muamalah Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan" 1, no. 6 (2024): 13.

¹³ Anggi Alfiani and Sri Dwi Estiningrum, "Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi Dan Sistem Akuntansi Keuangan Desa Dalam Pengelolaan Keuangan Desa" 9, no. 2 (2021): 97.

¹⁴ Alvi Mahessa et al., "Pandangan Islam Tentang Riba Dalam Muamalah" 2 (2024): 345.

Dimensi paling menonjol pada UMKM kuliner di Kabupaten Pamekasan adalah tingginya kesadaran bertransaksi sosial (pencarian keberkahan / *barakah*). Hal ini dipengaruhi oleh kultur sosiologis-religius masyarakat Pamekasan yang kental dengan ajaran Islam.

- 1) Sistemik dan Terjadwal (Informan 1, 3, 4, 5, dan 6):
 - a) Informan 1 memiliki tradisi harian menyisihkan uang ke tempat khusus (*umplung*) untuk infak pengajian serta konsisten mengadakan *Jumat Berkah*.
 - b) Informan 3 rutin mengalokasikan dana untuk kegiatan keagamaan komunitas (selawatan malam Sabtu di warung).
 - c) Informan 4, 5, dan 6 secara rutin menghitung dan menyalurkan alokasi zakat mal/perdagangan baik secara bulanan maupun tahunan.
- 2) Pengeluaran Non-Formal: Meskipun beberapa informan (seperti Informan 1 dan 6) tidak memiliki pembukuan akuntansi yang formal, mereka memiliki "pencatatan spiritual" yang tertata rapi dalam bentuk konsistensi pengeluaran zakat dan sedekah.
- 3) Pengeluaran Insidental (Informan 2): Pengeluaran sosial hanya dilakukan ketika ada sisa kelebihan pendapatan, tanpa alokasi khusus yang direncanakan.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi akuntansi syariah terhadap UMKM sektor kuliner di Kabupaten Pamekasan belum merata dan masih bersifat parsial:

- a) Dimensi Akuntansi Formal (Pencatatan & Pelaporan)

Masih berada pada tingkat penerimaan yang rendah hingga sedang. Ketiadaan latar belakang pendidikan akuntansi serta persepsi bahwa pembukuan itu rumit menjadi kendala utama.
- b) Dimensi Etika Muamalah & Spiritual (Transparansi & Dana Sosial)

Berada pada tingkat penerapan yang sangat tinggi. Nilai-nilai syariah diekspresikan bukan melalui format laporan keuangan yang rumit, melainkan melalui kejujuran akad jual beli dan kedermawanan sosial (zakat, infak, dan sedekah) sebagai bagian dari strategi keberkahan usaha (*barakah-oriented business*).

3. Kendala apa saja yang dihadapi oleh pelaku UMKM kuliner di Kabupaten Pamekasan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip akuntansi syariah pada pengelolaan usahanya?

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai kendala internal maupun eksternal yang dihadapi oleh pelaku UMKM sektor kuliner di Kabupaten Pamekasan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip akuntansi syariah pada pengelolaan usahanya. Pengungkapan hambatan ini dianalisis dari beberapa dimensi utama, yaitu: (1) Kendala Internal/Teknis Operasional, (2) Latar Belakang Keahlian dan Pola Pikir (*Mindset*), (3) Keikutsertaan dalam Pelatihan/Sosialisasi, serta (4) Persepsi dan Harapan terhadap Dukungan Pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama 6 (enam) informan pelaku UMKM kuliner di Kabupaten Pamekasan, pemetaan kendala dan faktor pendukungnya disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 3. Matriks Rekapitulasi Kendala Implementasi Akuntansi Syariah pada UMKM Kuliner di Kabupaten Pamekasan

No	Informan	Kendala Utama yang Dihadapi	Hambatan Keahlian & Pola Pikir (<i>Mindset</i>)	Keikutsertaan Pelatihan Akuntansi Syariah	Harapan dan Kebutuhan Dukungan
1	Informan 1 (Purnama)	Keterbatasan waktu akibat	Enggan melakukan	Sering ikut pelatihan teknis	Membutuhkan metode

	Cake, Sawah Utara, Bicornong, kec. Pakong, kab Pamekasan)	2	beban kerja ganda (<i>single player/operator</i>)	kalkulasi estimasi dilakukan secara global.	rumit; HPP secara menerapkan pembukuan.	(tata boga), tetapi belum menerapkan pembukuan.	pembukuan praktis yang tidak menyita waktu operasional.
2	Informan (Bakso GONG, Tomang Mate, Blumbungan, kec. Larangan, kab. Pamekasan)	2	Pola pikir yang menghindari kerumitan (<i>aversion to complexity</i>).	Memandang pencatatan keuangan sebagai beban tambahan yang tidak perlu.	Belum pernah ikut dan menolak jika ada sosialisasi/pelatihan.	Lebih fokus pada ketersediaan nafkah keluarga secara praktis tanpa beban administrasi.	
3	Informan (Irama Kopi, Rw. 07, Barurambat Kota, kec. Pamekasan, kab. Pamekasan)	3	Tidak ada kendala berarti; prinsip syariah dinilai sejalan dengan hukum dan kebenaran.	Memiliki pemahaman yang baik dan sikap terbuka terhadap manajemen syariah.	Pernah mengikuti pelatihan UMKM dan diskusi akademisi ekonomi syariah.	Menginginkan sosialisasi berlanjut serta pendampingan praktik langsung dari pemerintah.	
4	Informan (NASI GORENG-NASGOR PETAYA/PATTA AYA, Jl. Ronggosuko wati, Lada, Lawangan Daya, kec. Pademawu, kab. Pamekasan)	4	Kesulitan menjaga niat dan konsistensi (<i>consistency barrier</i>) pencatatan harian.	Mengetahui konsep dasar, tetapi enggan/kesulitan membiasakan pencatatan syariah.	Belum pernah mengikuti pelatihan khusus akuntansi syariah/pembukuan.	Berharap ada program pemulihan ekonomi/pembinaan pasca-pandemi dari dinas terkait.	
5	Informan sederhana Mbak Elin, Jl. Galang, RT.1/RW3, Kendal, Banban, kec. Pakong, kab. Pamekasan)	5	Keterbatasan istilah teknis-formal, namun tidak ada kendala operasional harian.	Mampu menerapkan pencatatan mandiri dan transparan meski tanpa istilah ilmiah.	Belum mendalami pelatihan formal, tetapi sistem warung berjalan tertib.	Perlunya penyelarasan istilah teknis agar pembukuan lokal selaras dengan standar.	

6	Informan 6 (Warung Makan Nabila, Serengan, Pregi, Tampojung Pregi, kec. Waru, kab. Pamekasan)	Kurangnya pemahaman dasar mengenai ilmu akuntansi.	Ketiadaan latar belakang pendidikan akuntansi membuat pembukuan terkesan asing.	Belum pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi akuntansi/pembukuan.	Sangat mengharapkan pelatihan dari pemerintah yang memberikan panduan praktik langsung.
---	--	--	---	--	---

Berdasarkan sintesis data kualitatif dari keenam informan di atas, kendala yang dihadapi pelaku UMKM sektor kuliner di Kabupaten Pamekasan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip akuntansi syariah dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) pilar pembahasan utama:

a. Keterbatasan Waktu dan Beban Kerja Ganda (*Multitasking Burden*)

Salah satu kendala internal terbesar pada skala usaha mikro adalah keterbatasan sumber daya manusia (*human resource bottleneck*).

- 1) Fenomena *Single Player Operating System*: Sebagaimana ditemukan pada Informan 1, pemilik usaha harus memegang seluruh alur bisnis secara mandiri—mulai dari pelayanan pelanggan (*customer service*), proses produksi kuliner/kue, hingga manajemen keuangan.
- 2) Prioritas Operasional vs Administrasi: Dalam kondisi ini, alokasi waktu dan energi habis teruras untuk kegiatan produksi dan pemasaran harian. Kegiatan pencatatan keuangan akhirnya dipersepsikan sebagai aktivitas yang "membuang-buang waktu" (*time-consuming*), sehingga penetapan kriteria seperti Harga Pokok Penjualan (HPP) syariah hanya diestimasi secara kasar/global tanpa kalkulasi presisi.

b. Hambatan Psikologis, Keahlian, dan Pola Pikir (Mindset & Skill Barriers)

Keberhasilan adopsi akuntansi syariah sangat ditentukan oleh kognitif dan persepsi pemilik usaha terhadap kerumitan administrasi.

- 1) Resistensi terhadap Kerumitan (*Aversion to Complexity*): Pada Informan 2, hambatan utama bersifat psikologis internal. Adanya dorongan kuat untuk mempertahankan "kesederhanaan operasional" membuat aktivitas pembukuan dianggap sebagai ancaman yang menambah beban pikiran. Hambatan ini bahkan termanifestasi dalam bentuk penolakan terhadap tawaran sosialisasi/pelatihan dari pihak luar.
- 2) Ketiadaan *Basic Skill* Akuntansi: Pada Informan 6, kendala murni berasal dari keterbatasan pengetahuan (*knowledge gap*). Ketiadaan latar belakang pendidikan ekonomi/akuntansi membuat istilah-istilah pembukuan syariah terkesan rumit dan sulit dipahami tanpa adanya bimbingan teknis.
- 3) Isu Konsistensi (*Habit & Consistency Barrier*): Informan 4 menunjukkan bahwa kendala tidak selalu berupa ketiadaan pengetahuan, melainkan kesulitan membangun komitmen dan konsistensi (*istiqamah*) untuk rutin melakukan pencatatan transaksi berbasis syariah setiap harinya.

c. Kesenjangan Akses dan Riwayat Pelatihan (Training Gap)

Tingkat pemahaman dan kelancaran implementasi akuntansi syariah terbukti berbanding lurus dengan riwayat keterpaparan (*exposure*) pelaku usaha terhadap edukasi atau pelatihan.

- 1) Pelaku Usaha yang Terliterasi (Informan 3): Informan 3 mengaku tidak mengalami kendala berarti dalam menerapkan prinsip akuntansi dan manajemen syariah. Faktor

pendorong utamanya adalah riwayat interaksi dengan akademisi ekonomi syariah dan keikutsertaan aktif dalam pelatihan manajemen.

- 2) Pelatihan Teknis Non-Akuntansi (Informan 1): Informan 1 memiliki rekam jejak pelatihan yang sangat tinggi (mengantongi sekitar 30 sertifikat), tetapi mayoritas pelatihan tersebut berfokus pada keahlian teknis tata boga dan pendidikan, bukan tata kelola keuangan.
- 3) Minimnya Akses Pelatihan (Informan 4 dan Informan 6): Sebagian besar informan belum pernah mendapatkan pelatihan formal mengenai akuntansi syariah untuk UMKM, sehingga mereka berjalan dengan pola manajemen intuitif-tradisional.

d. Kendala Terminologi Formal vs Praktik Lapangan

Temuan menarik dari Informan 5 menunjukkan adanya kesenjangan antara istilah teoretis (*academic terms*) dan praktik operasional (*real-world practice*).

- 1) Kendala yang dialami Informan 5 hanya berupa kekokangan dalam menjawab/memahami istilah-istilah formal akuntansi syariah saat wawancara.
- 2) Namun secara riil, warung kuliner tersebut telah mempraktikkan akuntabilitas, transparansi pencatatan harian, serta penimbangan bahan yang jujur. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian pelaku UMKM sebenarnya telah mengimplementasikan substansi nilai-nilai syariah, meskipun tidak mengenali nama/istilah teknis akuntansinya secara formal.

Dari analisis kendala di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan mengimplementasikan akuntansi syariah pada UMKM kuliner di Kabupaten Pamekasan tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan kombinasi dari faktor internal (beban kerja tunggal, keengganan pada matematika/rumit, serta kurangnya konsistensi) dan faktor eksternal (belum meratanya sosialisasi/pelatihan akuntansi syariah yang aplikatif).

a) Model Pelatihan Aplikatif-Sederhana

Pemerintah daerah (Dinas Koperasi dan UMKM) serta kalangan akademisi perlu menyusun modul akuntansi syariah yang disederhanakan (*simplified sharia bookkeeping*), yang tidak menggunakan rumus rumit dan tidak menyita waktu operasional harian.

b) Pendampingan Langsung (*On-Site Coaching*)

Edukasi tidak cukup hanya melalui sosialisasi seminar kelas (yang cenderung ditolak oleh tipe pelaku usaha seperti Informan 2), melainkan melalui pendampingan langsung (*coaching*) di tempat usaha agar terbentuk kebiasaan (*habit building*).

c) Penggunaan Digitalisasi Keuangan Syariah Sederhana: Mendorong penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berbasis *smartphone* yang mudah dan sudah disesuaikan dengan prinsip syariah untuk mengatasi kendala keterbatasan waktu pelaku UMKM.

Evolusi dan Kompleksitas Pencatatan UMKM Riset-riset terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM (termasuk di daerah pedesaan/pasar tradisional seperti temuan Suci Fatmawati di Bojonegoro dan Sulvi Shafira Amalia di Parepare) masih mengandalkan ingatan atau pencatatan manual yang sangat sederhana karena keterbatasan tingkat pendidikan dan literasi akuntansi. Di sisi lain, riset kontemporer (seperti Bahria et al., 2026) mulai menyoroti adopsi teknologi digital berbasis Android (seperti BukuKas, Si Apik, dll.) yang terbukti mempermudah pelaku UMKM—khususnya sektor kuliner dan ritel—dalam menyusun laporan keuangan yang lebih terstruktur sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

Perspektif Akuntansi Syariah dalam Pengelolaan Usaha: Kajian akuntansi syariah tidak lagi dipandang sekadar instrumen teknis administratif, melainkan sebagai bentuk manifestasi nilai-nilai teologis seperti kejujuran (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*),

pertanggungjawaban (mas'uliyah/hisab), serta penjagaan harta (hifz al-mal) berdasarkan prinsip maqāṣid al-syariah dan QS. Al-Baqarah ayat 282. Transformasi digital dan literasi akuntansi syariah diyakini mampu memperkuat transparansi serta akuntabilitas moral pelaku usaha kecil.

Kesenjangan Penelitian (Research Gap) Mayoritas penelitian sebelumnya, seperti yang dikaji oleh Sulvi Shafira Amalia (2022) dan Suci Fatmawati (2025), cenderung fokus pada persepsi umum terhadap SAK EMKM atau akuntansi konvensional secara makro di perkotaan/pasar tradisional. Sementara itu, riset terkait digitalisasi di Pamekasan (Bahria et al., 2026) lebih menitikberatkan pada pengaruh aplikasi Android terhadap kualitas laporan secara umum. Belum banyak studi mendalam yang secara spesifik memotret persepsi pelaku UMKM khusus sektor kuliner di Kabupaten Pamekasan terhadap urgensi literasi akuntansi syariah dalam kerangka pengelolaan usaha lokal mereka.

Fokus Kontekstual yang Spesifik (Sub-Sektor Kuliner) Jika riset sebelumnya menggabungkan berbagai sektor secara umum (perdagangan, peternakan, jasa, dll.), kebaruan penelitian ini terletak pada spesifikasi objek studi pada sektor kuliner di Kabupaten Pamekasan. Sektor kuliner memiliki karakteristik perputaran kas harian yang cepat, kebutuhan bahan baku yang fluktuatif, serta tingkat pencampuran keuangan pribadi dan bisnis yang tinggi, sehingga membutuhkan pendekatan literasi akuntansi syariah yang khas.

Integrasi Variabel "Urgensi Literasi Akuntansi Syariah" pada Wilayah Lokal (Kabupaten Pamekasan) Meskipun aspek digitalisasi di Pamekasan pernah disinggung secara umum, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggali persepsi kesadaran (urgensi) dari sudut pandang nilai-nilai keislaman lokal Madura (Pamekasan) yang religius. Studi ini mengeksplorasi bagaimana pelaku usaha kuliner memandang nilai amanah dan transparansi syariah dalam memitigasi risiko pencampuran harta usaha dan rumah tangga.

Keterbaruan Kebijakan dan Temporal (Kondisi Mutakhir 2026) Mengontekstualisasikan temuan empiris dengan lanskap bisnis pasca-transformasi digital tahun 2026, di mana tuntutan pemenuhan standar pelaporan keuangan mikro yang beretika syariah menjadi semakin krusial bagi daya saing UMKM daerah menghadapi persetujuan pembiayaan halal dan ekosistem ekonomi syariah nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi, penerapan, serta kendala pelaku UMKM sektor kuliner di Kabupaten Pamekasan terhadap urgensi literasi akuntansi syariah, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama

Persepsi pelaku UMKM kuliner di Kabupaten Pamekasan terbagi ke dalam tiga tipologi utama Kelompok Pragmatis/Skeptis, Kelompok *Value-Driven*, dan Kelompok Normatif-Kognitif Terbatas. Penerapan akuntansi syariah di lapangan masih bersifat parsial yang terdiri dari Dimensi Akuntansi Formal (Pencatatan & Pelaporan) Dimensi Etika Muamalah & Spiritual

Hambatan yang dihadapi mencakup faktor internal dan eksternal dimana untuk Faktor Internalnya sendiri adalah Beban kerja ganda (*single player operating system*) yang menyita waktu operasional, hambatan psikologis/keengganan terhadap prosedur rumit, keterbatasan latar belakang pendidikan akuntansi, serta tantangan menjaga konsistensi pencatatan. Sedangkan untuk Faktor Eksternalnya Minimnya pelatihan dan sosialisasi akuntansi syariah yang aplikatif serta belum meratanya pendampingan teknis dari pihak terkait.

Penelitian ini hanya melibatkan 6 (enam) informan kunci pelaku UMKM kuliner di Kabupaten Pamekasan. Meskipun mampu memberikan gambaran mendalam (in-depth

understanding), jumlah ini belum menggambarkan secara general keseluruhan karakteristik UMKM kuliner di Madura atau Jawa Timur.

Fokus penelitian terbatas pada subsektor kuliner, sehingga dinamika persepsi dan kendala literasi akuntansi syariah mungkin berbeda jika diterapkan pada subsektor lain (seperti kriya, konveksi/batik, atau jasa). Pengumpulan data sangat bergantung pada keterbukaan dan kejujuran informan saat wawancara mendalam serta observasi terbatas, sehingga potensi bias subjektivitas jawaban informan tetap ada.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, diajukan beberapa saran mulai dari memisahkan dompet/rekening pribadi dan usaha secara tegas untuk mempermudah perhitungan margin keuntungan riil dan kewajiban zakat perdagangan. Membiasakan pencatatan keuangan harian sederhana (buku kas masuk/keluar) secara konsisten.

Merancang program pelatihan khusus akuntansi syariah yang disederhanakan (*simplified sharia bookkeeping*) tanpa istilah teoretis yang rumit. Menerapkan metode pendampingan langsung di lapangan (*on-site coaching*) secara berkelanjutan, bukan sekadar sosialisasi kelas/seminar sekali selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, Anggi, and Sri Dwi Estiningrum. "Pengaruh Akuntabilitas , Transparansi Dan Sistem Akuntansi Keuangan Desa Dalam Pengelolaan Keuangan Desa" 9, no. 2 (2021): 97.
- Alimi, Mubarak El, and Syarif As'ad. "Literasi Keuangan Syariah Pada UMKM Dan Dampaknya Terhadap" 9, no. 02 (2023): 4.
- Amir1, Ahmad Afin2, and Aisatul Badriyah. "Relevansi Prinsip-Prinsip Ekonomi Dan Akuntansi Terhadap Qs. Al-Baqarah Ayat 282" 2, no. 1 (2024): 92.
- Bahria, Wafda Sulil, Ainul Furqon, and Fena Ulfa Aulia. "Penggunaan Aplikasi Catatan Keuangan Berbasis Android Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM Di Kabupaten Pamekasan Dalam Perspektif Akuntansi Syari ' Ah" 12, no. 1 (2026): 190–200.
- Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si. Roni Priyanda, S.Pd., M.Pd. Dr. Tri Siwi Agustina, S.E., M.Si. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 2022.
- Dr. Hj. Nihayatul Masykuroh, M.Si., M.Ag Dr. Itang, and MA Dr. Budi Sudrajat. *PENGABDIAN MASYARAKAT MELALUI UMKM DALAM PENINGKATAN EKONOMI UMAT*, 2020.
- Dra. Hj. Noorwahidah Haisy, M.Ag. *DALIL-DALI HUKUM KEUANGAN SYARIAH*, 2021.
- Fatmawati, Suci. "PERSEPSI PELAKU UMKM TERHADAP PENERAPAN AKUNTANSI SEDERHANA DALAM MENGELOLA KEUANGAN DI PASAR BLIMBINGGEDE NGRAHO SKRIPSI," 2025, 1.
- Halisah, Sinta Nor, and Sri Handayani. "Pengaruh Pemahaman Dasar Akuntansi Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Pencatatan Keuangan UMKM Di Pamekasan" 35, no. 1 (2026): 57–66.
- Khaddafi, Muammar, Ahmad Fauzi Sarumpaet, and Nabila Luthfi. "Peran Akuntansi Syariah Perspektif Muamalah Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan" 1, no. 6 (2024): 13.
- Lisa, Mauli Fathul, and Isna Ardila. "Persepsi+Pelaku+UMKM+atas+Penyusunan+Laporan+Keuangan+Berbasis+Pencatatan+Sederhana (1)," 2026.
- Mahessa, Alvi, Roby Agus Pratama, Bayu Sagara, and Fardan Ardinata. "Pandangan Islam Tentang Riba Dalam Muamalah" 2 (2024): 345.
- Pratama, Harmiyanto, Marsyah Fauziah, Miftahul Jannah, Ulfidah Selfyani, Universitas Tangerang Raya, and Kabupaten Tangerang. "Penerapan Prinsip Akuntansi Syariah Pada Umkm Di Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang" 4, no. 1 (2026): 3.